

EKSPLORASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT DONGGO KABUPATEN BIMA

Dwi Yanto Abimanyu¹, Ikra², A. Haris³

¹⁻³STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

* Email: dhyonrm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Donggo, Kabupaten Bima. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah minimnya kajian tentang bagaimana sastra lisan berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial di komunitas adat Donggo. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial utama yang terkandung dalam cerita lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan masyarakat Donggo sarat dengan nilai-nilai sosial, di mana gotong royong, kepemimpinan yang bijaksana, dan keharmonisan sosial merupakan tema-tema dominan. Nilai gotong royong tercermin dalam 32% dari cerita yang dianalisis, sedangkan nilai kepemimpinan dan keharmonisan sosial masing-masing muncul dalam 24% dan 20% cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra lisan berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keteraturan dalam komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra lisan Donggo memiliki fungsi yang lebih dari sekadar hiburan, yakni sebagai instrumen untuk menjaga nilai-nilai sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pelestarian tradisi lisan dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Sastra lisan; nilai sosial; gotong royong; keharmonisan sosial; masyarakat Donggo

Abstract

This study aims to explore the social values embedded in the oral literature of the Donggo community, Bima Regency. The underlying issue of this research is the limited number of studies on how oral literature functions as a medium for transmitting social values within the Donggo indigenous community. Using a qualitative approach, this research employs a descriptive-analytical method with data collected through in-depth interviews and participatory observation. The data were thematically analyzed to identify key social values contained in the oral narratives. The findings indicate that Donggo oral literature is rich in social values, with cooperation, wise leadership, and social harmony emerging as dominant themes. The value of cooperation is reflected in 32% of the analyzed stories, while leadership and social harmony appeared in 24% and 20% respectively. These findings demonstrate that oral literature plays a crucial role in reinforcing social solidarity and maintaining order within the community. This study concludes that Donggo oral literature serves not only as entertainment but also as an instrument for preserving socially relevant values in the lives of the people. The results of this study can serve as a foundation for the preservation of oral traditions and the development of character education based on local culture.

Keywords: Oral literature; social values; mutual cooperation; social harmony; Donggo community

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting dalam masyarakat tradisional, terutama di Indonesia. Bagi banyak masyarakat adat, seperti masyarakat Donggo di Kabupaten Bima, sastra lisan tidak

hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya dan menyampaikan nilai-nilai sosial (Danandjaja, 2002). Sastra lisan mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sosial mereka, cara hidup, serta

hubungan antara individu dan komunitas (Bascom, 1965). Tradisi lisan ini diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, mitos, legenda, dan kisah-kisah pahlawan yang disampaikan dari generasi ke generasi (Finnegan, 1970).

Masyarakat Donggo dikenal sebagai salah satu kelompok adat di Bima yang masih menjaga tradisi lisan mereka dengan sangat kuat. Dalam cerita-cerita lisan mereka, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, keharmonisan, dan kepemimpinan yang bijaksana sering diangkat. Nilai-nilai ini tidak hanya berperan dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Vansina, 1985).

Dalam konteks masyarakat modern, sastra lisan semakin tergeser oleh pengaruh budaya populer dan teknologi (Mulyanto, 2010). Meskipun demikian, pentingnya menjaga tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal tidak bisa diabaikan. Selain sebagai sarana pelestarian budaya, sastra lisan juga memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pengetahuan sosial yang dapat membantu memahami cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai sosial yang mereka anut (Danandjaja, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Donggo, Kabupaten Bima. Dengan menggali nilai-nilai sosial tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pelestarian sastra lisan serta memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Bascom, 1965; Finnegan, 1970; Vansina, 1985).

Penelitian tentang sastra lisan dan nilai-nilai sosial di dalamnya bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran sastra lisan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan sosial di berbagai masyarakat.

Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini:

Bascom, W. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. Penelitian Bascom menekankan pentingnya sastra lisan dalam struktur sosial masyarakat tradisional. Bascom berargumen bahwa cerita-cerita rakyat mengandung kode moral dan sosial yang berfungsi sebagai panduan bagi anggota masyarakat dalam bertindak sesuai dengan norma-norma sosial. Hal ini sejalan dengan sastra lisan masyarakat Donggo yang memuat nilai-nilai seperti gotong royong dan kepemimpinan (Bascom, 1965).

Finnegan, R. (1970). *Oral Literature in Africa*. Penelitian Finnegan mengkaji sastra lisan di Afrika sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, Finnegan menemukan bahwa cerita-cerita lisan sering kali merefleksikan dinamika sosial masyarakat, termasuk konsep kekuasaan, kepemimpinan, dan keadilan. Penelitian ini memberikan landasan bagi studi sastra lisan dalam konteks masyarakat tradisional, yang juga relevan dalam penelitian ini tentang masyarakat Donggo (Finnegan, 1970).

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Dalam buku ini, Danandjaja meneliti berbagai bentuk sastra lisan di Indonesia dan fungsi sosialnya. Penelitian ini menyatakan bahwa cerita rakyat dan legenda berperan dalam menyebarkan ajaran moral dan memperkuat solidaritas sosial. Sastra lisan di masyarakat Donggo memiliki fungsi serupa, terutama dalam menjaga nilai-nilai sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Danandjaja, 2002).

Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Vansina menekankan bahwa tradisi lisan tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga berperan sebagai media untuk merekam sejarah sosial masyarakat. Melalui cerita-cerita lisan, masyarakat mengingat dan menyampaikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah

mereka, serta nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Studi ini memberikan kerangka konseptual yang relevan dalam memahami peran cerita lisan di masyarakat Donggo dalam merefleksikan dan mempertahankan nilai-nilai sosial (Vansina, 1985).

Mulyanto, B. (2010). *Sastra Lisan Jawa: Eksplorasi Nilai-Nilai Moral dan Sosial*. Mulyanto mengkaji bagaimana sastra lisan Jawa sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berperan dalam mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai masyarakat Donggo, di mana sastra lisan juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial (Mulyanto, 2010).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran penting sastra lisan dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai sosial. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai sosial dalam konteks masyarakat Donggo di Kabupaten Bima. Inilah yang menjadi dasar kebaruan ilmiah dari penelitian ini (Bascom, 1965; Danandjaja, 2002; Finnegan, 1970; Vansina, 1985; Mulyanto, 2010).

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam dua aspek utama. Pertama, fokus penelitian ini adalah pada masyarakat Donggo, sebuah komunitas adat di Kabupaten Bima yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian sastra lisan. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji cerita lisan dari segi sastranya, tetapi juga dari segi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, dengan penekanan pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial-budaya modern (Mulyanto, 2010). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sastra lisan Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana cerita lisan berperan dalam menjaga nilai-nilai sosial di masyarakat Donggo (Danandjaja, 2002).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai sosial yang tercermin dalam sastra lisan masyarakat Donggo? Bagaimana nilai-nilai sosial tersebut berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Donggo? Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam sastra lisan masyarakat Donggo terhadap kehidupan masyarakat modern? Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa sastra lisan masyarakat Donggo memuat nilai-nilai sosial yang masih relevan dan penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan komunitas (Vansina, 1985).

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: Mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Donggo, Kabupaten Bima. Menganalisis peran nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Donggo. Menelaah relevansi nilai-nilai sosial yang tercermin dalam sastra lisan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat modern. Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pelestarian tradisi sastra lisan masyarakat Donggo serta pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Danandjaja, 2002; Vansina, 1985; Finnegan, 1970).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Donggo. Metode kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk memahami konteks budaya dan sosial secara mendalam, terutama dalam penelitian yang melibatkan tradisi lisan yang kaya akan makna simbolis dan

nilai-nilai sosial (Creswell, 2014). Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu desain penelitian, pengumpulan data, pengujian, dan akuisisi data yang terstruktur secara kronologis.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan tujuan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali fenomena sosial dan budaya yang terwujud dalam sastra lisan masyarakat Donggo. Desain penelitian ini mengikuti pendekatan grounded theory, di mana teori dikembangkan berdasarkan temuan lapangan, bukan dari asumsi awal (Strauss & Corbin, 1990). Peneliti berfokus pada penggalian data lapangan yang terbentuk secara alami dari interaksi langsung dengan pelaku sastra lisan di Donggo.

Sastra lisan, seperti yang disampaikan oleh Vansina (1985), bukan hanya sekedar narasi, tetapi juga merupakan hasil dari sejarah sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, desain penelitian ini menggabungkan elemen naratif dengan analisis nilai-nilai sosial. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konteks dan isi cerita lisan yang diteliti.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yang secara sistematis dijelaskan sebagai berikut: Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur terkait sastra lisan, folklore, dan pendekatan kualitatif dalam penelitian budaya. Peneliti juga membangun hubungan dengan tokoh masyarakat dan pelaku sastra lisan di Donggo untuk mendapatkan akses ke komunitas. Hal ini penting untuk memastikan data yang dikumpulkan valid dan relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam

dilakukan terhadap para tokoh adat, pengisah cerita, dan warga yang dianggap memiliki pengetahuan tentang cerita-cerita lisan masyarakat Donggo. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam terkait nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita lisan (Kvale & Brinkmann, 2009). Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri acara-acara adat dan upacara tradisional di Donggo, di mana cerita-cerita lisan biasanya disampaikan secara langsung. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penyampaian cerita dan interaksi sosial yang terbangun di dalamnya (Spradley, 1980). Peneliti merekam dan mencatat cerita yang disampaikan, serta melakukan dokumentasi dalam bentuk video dan audio untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang dianggap paling relevan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang sastra lisan Donggo (Patton, 2002). Individu yang diwawancarai meliputi tokoh adat, pendongeng tradisional, dan warga tua yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Donggo. Teknik purposive sampling digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari informan yang benar-benar memahami topik yang diteliti.

Transkripsi dan Koding Data

Setelah pengumpulan data, wawancara yang telah direkam ditranskripsi secara verbatim, dan data observasi dicatat secara sistematis. Data-data ini kemudian dikoding menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita lisan masyarakat Donggo (Braun & Clarke, 2006). Proses koding ini melibatkan pengelompokan cerita berdasarkan tema-tema nilai sosial seperti gotong royong, kepemimpinan, keharmonisan sosial, dan sebagainya.

Analisis Data

Data yang telah dikodekan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana nilai-nilai sosial tersebut tercermin dalam narasi dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dalam analisis ini, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan untuk memastikan keabsahan data (Denzin & Lincoln, 2011). Analisis ini dilakukan untuk memahami pola-pola sosial yang diungkap melalui cerita-cerita lisan tersebut.

Cara Pengujian

Pengujian dalam penelitian ini melibatkan verifikasi dan validasi data melalui beberapa metode. Salah satu teknik pengujian yang digunakan adalah triangulasi sumber data, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi (Patton, 2002). Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif karena membantu memperkuat temuan dan mencegah adanya bias subjektif dari peneliti. Selain itu, metode member checking digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara. Setelah transkrip wawancara selesai, peneliti mengirimkan transkrip tersebut kepada narasumber untuk memastikan bahwa hasil wawancara sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Teknik ini membantu meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang diperoleh (Creswell, 2014). Peneliti juga melakukan diskusi dengan para ahli di bidang sastra lisan dan budaya lokal untuk mendapatkan masukan terkait hasil analisis. Diskusi dengan para ahli ini berfungsi sebagai validasi eksternal, yang memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan objektif mengenai temuan-temuan dalam penelitian ini (Miles & Huberman, 1994).

Akuisisi Data

Akuisisi data dalam penelitian ini melibatkan beberapa teknik untuk memastikan data yang diperoleh lengkap dan memadai untuk analisis yang mendalam. Teknik akuisisi data yang digunakan adalah sebagai berikut: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengarahkan diskusi ke arah yang lebih mendalam sesuai dengan respons narasumber (Kvale & Brinkmann, 2009). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan narasumber tentang nilai-nilai sosial dalam cerita lisan, serta peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Donggo. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan-kegiatan adat dan tradisional masyarakat Donggo. Observasi ini dilakukan dengan terlibat langsung dalam acara-acara tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang konteks sosial dan budaya di mana cerita lisan disampaikan (Spradley, 1980). Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana cerita lisan digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anggota masyarakat. Dokumentasi: Peneliti mendokumentasikan cerita-cerita lisan yang disampaikan dalam bentuk rekaman audio dan video. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana narasi cerita lisan disampaikan secara oral, serta bagaimana reaksi audiens terhadap cerita-cerita tersebut (Vansina, 1985). Analisis Teks dan Transkripsi: Semua cerita yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi ditranskripsikan secara lengkap untuk dianalisis. Analisis teks dilakukan dengan melihat pola-pola naratif dan tema-tema nilai sosial yang muncul dari cerita lisan tersebut. Proses ini melibatkan pemetaan narasi berdasarkan tema nilai sosial yang diidentifikasi dalam tahap koding data (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, hasil penelitian yang didapatkan dari observasi dan wawancara terhadap masyarakat Donggo di Kabupaten Bima akan ditampilkan. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 25 cerita lisan yang disampaikan oleh pendongeng lokal. Cerita-cerita ini mencakup berbagai tema, seperti gotong royong, kepemimpinan, keadilan, serta harmoni sosial. Tabel dan grafik digunakan untuk memudahkan pemahaman data yang diperoleh.

Tabel 1: Klasifikasi Nilai-Nilai Sosial dalam Sastra Lisan Donggo

No	Jenis Nilai Sosial	Jumlah Cerita yang Memuat	Persentase (%)
1	Gotong Royong	8	32%
2	Kepemimpinan	6	24%
3	Keharmonisan Sosial	5	20%
4	Keadilan dan Kesejahteraan	4	16%
5	Lain-lain	2	8%

Dari tabel di atas, nilai gotong royong menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 32%, diikuti oleh kepemimpinan dengan 24%. Nilai-nilai keharmonisan sosial dan keadilan juga sering muncul dalam cerita lisan masyarakat Donggo, yang menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: Grafik Distribusi Tema Cerita Lisan Masyarakat Donggo

Grafik ini menampilkan persentase dari berbagai nilai sosial yang muncul dalam cerita lisan berdasarkan data dari Tabel 1. Selanjutnya, dalam cerita-cerita yang dianalisis, ditemukan beberapa tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial tersebut. Tokoh-tokoh ini sering digambarkan sebagai pemimpin yang bijak atau masyarakat yang memiliki semangat kebersamaan tinggi.

Tabel 2: Karakter Tokoh Utama dalam Cerita Lisan Donggo

No	Karakter Tokoh Utama	Frekuensi Muncul	Peran dalam Cerita
1	Pemimpin Adil	10	Membawa perubahan sosial
2	Pahlawan Rakyat	7	Menyelesaikan konflik komunitas
3	Orang Bijaksana	8	Menjaga harmoni antar warga

Karakter pemimpin adil muncul paling sering dalam cerita lisan Donggo, yang menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin dalam masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, di mana kepemimpinan dalam sastra lisan sering digambarkan sebagai sumber moralitas dan ketertiban sosial.

Pembahasan

Pembahasan akan menguraikan lebih lanjut temuan dari hasil penelitian, dengan mengaitkan nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam cerita lisan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Donggo. Pembahasan ini akan dibagi

dalam beberapa sub-bab untuk mempermudah pemahaman.

Gotong Royong sebagai Nilai Sosial Utama

Nilai gotong royong menjadi tema utama dalam cerita lisan masyarakat Donggo. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1, sebanyak 32% dari cerita yang dikumpulkan mencerminkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong merupakan elemen fundamental dalam struktur sosial masyarakat Donggo, di mana individu diharapkan untuk bekerja bersama demi kepentingan bersama (Bascom, 1965).

Dalam salah satu cerita berjudul "*Pembangunan Rumah Adat*," digambarkan bagaimana seluruh anggota masyarakat bekerja sama membangun rumah untuk keluarga baru di desa. Cerita ini tidak hanya menunjukkan kerja sama fisik, tetapi juga menekankan pada pentingnya solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota komunitas. Penelitian Finnegan (1970) menegaskan bahwa cerita-cerita lisan sering berfungsi sebagai alat untuk memperkuat norma-norma sosial, termasuk gotong royong.

Gotong royong juga terlihat sebagai bentuk pemecahan masalah bersama. Dalam cerita "*Pesta Panen*," masyarakat Donggo digambarkan merayakan panen bersama-sama, di mana setiap orang berkontribusi dengan hasil panen mereka sendiri. Ini mencerminkan pentingnya kontribusi kolektif dalam masyarakat agraris, yang menjadi cerminan hubungan erat antara manusia dan alam (Danandjaja, 2002).

Kepemimpinan dalam Sastra Lisan Donggo

Kepemimpinan merupakan nilai sosial yang sering muncul dalam cerita lisan Donggo, di mana tokoh pemimpin sering digambarkan sebagai figur bijaksana yang bertindak sebagai penengah konflik atau pembawa kesejahteraan bagi masyarakat. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vansina (1985), bahwa dalam banyak masyarakat tradisional, tokoh pemimpin

sering digambarkan sebagai simbol kekuasaan yang sah.

Dalam cerita "*Sang Raja dan Petani*," digambarkan seorang raja yang turun langsung ke lapangan untuk mendengarkan keluhan para petani yang mengalami gagal panen. Raja tersebut kemudian memberikan solusi yang bijaksana, yaitu memberikan bantuan bibit dan alat pertanian kepada petani yang mengalami kesulitan. Cerita ini mencerminkan peran pemimpin sebagai penjaga kesejahteraan rakyat dan menunjukkan bagaimana pemimpin harus memahami masalah yang dihadapi oleh rakyatnya (Spradley, 1980).

Peran kepemimpinan ini juga dihubungkan dengan nilai keadilan. Dalam cerita lain berjudul "*Pengadilan Sang Raja*," seorang pemimpin digambarkan sebagai sosok yang adil dan bijak dalam memutuskan konflik antara dua kelompok masyarakat yang berseteru. Pemimpin tersebut tidak hanya memutuskan berdasarkan hukum, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Keharmonisan Sosial dalam Cerita Lisan

Nilai keharmonisan sosial juga sering muncul dalam cerita lisan Donggo. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1, sekitar 20% dari cerita yang dianalisis menonjolkan pentingnya menjaga hubungan baik antarwarga sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Keharmonisan sosial ini digambarkan sebagai fondasi yang menjaga komunitas tetap bersatu dan stabil (Vansina, 1985).

Dalam cerita berjudul "*Persatuan di Desa Tanpa Nama*," digambarkan sebuah komunitas yang hampir hancur karena konflik internal antara dua kelompok yang berbeda. Namun, melalui dialog dan kerja sama yang difasilitasi oleh seorang tetua desa, konflik tersebut berhasil diselesaikan, dan keharmonisan dipulihkan. Kisah ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan dialog sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, serta betapa berharganya

harmoni dalam menjaga kelangsungan hidup komunitas (Creswell, 2014).

Nilai Keadilan dalam Cerita Lisan Donggo

Nilai keadilan juga banyak disinggung dalam cerita lisan masyarakat Donggo. Dalam Tabel 1, sekitar 16% cerita menonjolkan tema keadilan, yang biasanya berkaitan dengan cara tokoh-tokoh pemimpin memutuskan sengketa di antara warga atau kelompok masyarakat. Penelitian Mulyanto (2010) menyebutkan bahwa nilai keadilan dalam sastra lisan sering kali menggambarkan bagaimana masyarakat adat menginginkan pemimpin yang adil dan bijaksana dalam membuat keputusan.

Salah satu cerita yang relevan dengan tema ini adalah "*Sang Hakim dan Dua Saudara*," yang menggambarkan bagaimana seorang hakim bijaksana menyelesaikan sengketa antara dua saudara yang berebut warisan. Hakim tersebut memutuskan untuk membagi warisan secara adil, dengan memperhitungkan kebutuhan masing-masing pihak, bukan hanya berdasarkan hukum yang kaku. Cerita ini menunjukkan bagaimana nilai keadilan dipahami secara holistik dalam konteks masyarakat Donggo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa prospek pengembangan yang dapat diupayakan ke depannya. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan wilayah sastra lisan di daerah lain di Kabupaten Bima atau bahkan wilayah-wilayah adat lainnya di Indonesia, untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra lisan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman lebih mendalam mengenai tradisi lisan yang masih berkembang di berbagai komunitas adat.

Adapun prospek penerapan penelitian ini sangat relevan bagi pendidikan karakter, terutama dalam konteks lokal dan nasional. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam cerita

lisan masyarakat Donggo dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di bidang pendidikan moral dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam program-program pembangunan sosial-budaya yang bertujuan untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas di masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Donggo, Kabupaten Bima, yang telah dengan sukarela memberikan informasi dan cerita lisan yang sangat berharga untuk penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh adat dan pemimpin komunitas Donggo yang telah memfasilitasi proses wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada tim peneliti dan para akademisi yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Dukungan institusi akademik dan lembaga pendanaan juga sangat diapresiasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelestarian budaya sastra lisan serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Strauss and J. Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Newbury Park, CA: Sage Publications, 1990.
- B. Mulyanto, *Sastra Lisan Jawa: Eksplorasi Nilai-Nilai Moral dan Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

- B. Mulyanto, *Sastra Lisan Jawa: Eksplorasi Nilai-Nilai Moral dan Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- J. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- J. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- J. P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- J. P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- J. Vansina, *Oral Tradition as History*, Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- J. Vansina, *Oral Tradition as History*, Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- J. Vansina, *Oral Tradition as History*, Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- M. Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002.
- N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011.
- R. Finnegan, *Oral Literature in Africa*, Oxford: Oxford University Press, 1970.
- R. Finnegan, *Oral Literature in Africa*, Oxford: Oxford University Press, 1970.
- S. Kvale and S. Brinkmann, *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 2nd ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009.
- V. Braun and V. Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77-101, 2006.
- W. Bascom, "The Forms of Folklore: Prose Narratives," *The Journal of American Folklore*, vol. 78, no. 307, pp. 3-20, 1965.
- W. Bascom, "The Forms of Folklore: Prose Narratives," *The Journal of American Folklore*, vol. 78, no. 307, pp. 3-20, 1965.